

WAYANG UKUR KARYA SUKASMAN STUDI EKPLORASI BENTUK

Oleh :
Salim

Dosen Tetap Akademi Seni dan Desain Indonesia Surakarta
Email: asdisalim@yahoo.co.id

ABSTRACT

This script entitled “Wayang Ukur Of Sukasman’s Work Study Of Form Exploration” focuses on the form of leather puppet itself. The goal of this research is to know and to explain problem which is formulated, they are how the appearance Sukasman’s idea in creating Wayang Ukur, how the figure shaping and the form of Sunggingan of wayang Ukur and how the symbolic meaning of Wayang Ukur form is in creation of Sukasman. This research uses method of qualitative research to understand the form of Wayang Ukur of Sukasman’s creature. Approach used is esthetic of Fechner to describe works of Wayang Ukur of Sukasman’s creation. Data is gained through observation, interview, bibliotheca study and documentation. Data analysis used is interpretation analysis. The theory symbol of Geerts in the book “The Interpretation Culture” is used structurally which consists of the phase of figure analysis, symbolic meaning, and conclusion phase. Besides doing analysis against some works of Wayang Ukur of Sukasman’s Creation. Finally it can be understood that the result of finding in this research. That is Wayang Ukur existence constitutes new creation of wayang which is created by Sukasman since the year of 1974, with doing changes on the form and technique of craft studying which stress the clear form of leather puppet purwa gagrag Yogyakarta and Surakarta. If it is seen from art of painting and sculpturing point of view, Sukasman to look for continually new form of presentation to rise up the feeling of impossibility for a presentation, impossibility is special esthetic for him. In creating Wayang Ukur work Sukasman always care of art of sculpturing and painting principles, among of them are composition, color, and balance. He has done secularism wayang kulit or leather puppet staging, because Sukasman did not distort only form of puppet leather, but also the staging. Sukasman has placed pesinden or singer that face the audience, stage is set with taste of art of painting and sculpturing, lamp placement is considered by its lightning, so that the impression of color can be changed according to the desire.

Keywords: *Wayang Ukur, creativity, changing.*

PENDAHULUAN

Wayang ukur lahir didorong oleh kreativitas Sukasman yang mencurahkan perhatiannya dalam pengembangan wayang kulit Purwa gagrag Yogyakarta dan Surakarta. Wayang ukur diciptakan oleh Sukasman pada tahun 1974, yang menekankan kejelasan bentuk figur wayang kulit Purwa gagrag Yogyakarta dan Surakarta. Wayang ukur memiliki unsur-unsur bentuk yang sangat istimewa bila dilihat dari sudut pandang seni rupa. Hasil dari eksplorasi yang terwujud dalam bentuk wayang ukur ini sebenarnya tidak sekedar sebagai hasil karya seni yang tidak memiliki arti apa-apa, tetapi memiliki nilai estetik yang tinggi. Misalnya, pada bentuk dan karakter tokoh-tokohnya. Keunikan tersebut yaitu segi bentuk dan warna *sunggingan* serta pahatan yang tampak lain dari wayang kulit Purwa yang merupakan ciri khas wayang ukur ciptaan Sukasman. Keistimewaan yang

lain bahwa, wayang ukur merupakan wayang kreasi baru yang diciptakan Sukasman dengan melakukan perubahan-perubahan pada bentuk dan teknik *tatah sunggingnya*. Perubahan tersebut dengan membuat ukuran-ukuran tersendiri atau selalu diukur-ukur dengan rasa, sehingga berdasarkan teknik pembuatannya, wayang kreasi Sukasman dinamakan wayang ukur.

Keistimewaan yang lain apabila dilihat secara keseluruhan, pelukisan sikap tubuh tokoh-tokohnya lebih variasi dibanding dengan jenis wayang Purwa. Wayang ukur tidak jauh berbeda dengan wayang kulit Purwa pada umumnya. Obyek yang digambarkan terdiri dari bentuk wayang Purwa *gagrag* Yogyakarta dan Surakarta, hanya pada beberapa unsur telah ada perubahan. Sukasman mengadakan perubahan-perubahan yaitu dengan membuat ukuran-ukuran tersendiri. Hasil kreasi Sukasman terlihat dari *sunggingan*, *tatahan* yang tampak berbeda dengan wayang Purwa pada umumnya. Pementasan wayang ukur di sesuaikan dengan tuntutan perubahan jaman. Pementasan wayang ukur berdurasi dua jam, menjadikan wayang ukur seperti cerita pendek. *Dhalang* tidak hanya satu, tetapi bisa tiga atau bahkan empat. Di samping *Dhalang*, dalam satu pementasan ditambah dua narator untuk karakter suara laki-laki dan perempuan, dengan menggunakan bahasa Indonesia. Cerita dalam pementasan wayang ukur untuk penggambaran tokoh-tokohnya tidak terpancang pada cerita wayang klasik. Penceritaan pada wayang ukur mengambil tokoh-tokoh yang terpinggirkan seperti sang pencipta wayang ukur itu sendiri. Tokoh-tokoh yang ditampilkan di antaranya tokoh Bisma, Sukrasana, Ekalaya, Semar, dan Togog.

Wayang ukur berada di Kalurahan Mergangsan, MG2/1308, RT.76, RW24, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai suatu karya seni, wayang ukur bisa sebagai bahan yang dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya: ilmu pertunjukan, filsafat, psikologi, sosiologi kultural, ilmu seni rupa. Penelitian ini akan difokuskan dari sudut pandang ilmu seni rupa, dengan maksud untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang seni rupa dan turut serta menjaga kelestarian budaya wayang kulit. Kaitannya dengan ilmu seni rupa penelitian ini akan difokuskan pada bentuk wayang ukur.

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penulisan ini untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep Sukasman dalam menciptakan wayang ukur, bentuk wayang ukur yang masih ada saat sekarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya tulisan tentang pewayangan yang telah ada, dan dapat juga dipakai sebagai bahan kajian berikutnya, bahkan dapat memberi sumbangan dalam rangka ikut serta melestarikan warisan budaya yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia, dan tujuan khusus penelitian ini antara lain : (1) memahami gagasan Sukasman dalam menciptakan wayang ukur, (2) memahami perupa dan bentuk *sunggingan* wayang ukur Sukasman, (3) memahami sejauh mana, makna simbolis wayang ukur ciptaan Sukasman.

Gambaran tentang kreativitas Sukasman akan diterapkan pemikiran Koentjaraningrat, dalam bukunya *Sejarah Teori Antropologi* (2007) bahwa diperlukan empat faktor untuk mendorong timbulnya kreativitas yaitu: (1) kesadaran para individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan-kebudayaan mereka; (2) mutu dari keahlian para individu bersangkutan; (3) adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu; (4) adanya krisis dalam masyarakat. Berdasarkan pandangan ini dapat dikatakan bahwa Sukasman dalam menciptakan wayang kreasinya dipengaruhi oleh lingkungan semenjak masih kanak-kanak sampai pada waktu belajar di ASRI dan pengalamannya pada waktu di luar negeri, yaitu di Belanda. Sukasman mencoba memadukan unsur-unsur Barat ke

wayang kreasinya seperti warna, pola pahatan dan ornamen. Untuk mendapatkan gambaran kreativitas Sukasman diperkuat pemikiran teori kreativitas Card Rogers, (1902-1987), yang diterjemahkan Utami Munandar dalam buku yang berjudul *Kreativitas dan Keberbakatan*, bahwa ada tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif :

1. Keterbukaan terhadap pengalaman.
2. Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang.
3. Kemampuan untuk bereksperimen, untuk bermain dengan konsep-konsep.

Pemikiran Rogers bahwa setiap orang yang memiliki ketiga ciri ini kesehatan psikologinya sangat baik. Orang tersebut dapat berfungsi sepenuhnya, menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif. Ketiga ciri atau kondisi tersebut juga merupakan dorongan dari dalam untuk berkreasi.

Lebih lanjut menurut Jacob Sumardjo dalam bukunya *Filsafat Seni* (2000) bahwa nilai yang biasa ditemukan dalam sebuah karya seni ada dua, pertama nilai bentuk (indrawi) dan nilai isi (di balik yang indrawi). Nilai bentuk juga dinamakan nilai intrinsik seni, meskipun tidak tepat benar. Nilai bentuk inilah yang pertama tertangkap oleh penerima atau penikmat seni. Nilai bentuk terdiri atas nilai bahan seni atau juga "medium" suatu bentuk seni. Dalam seni lukis mungkin mediumnya cat minyak yang mengandung nilai warna, tekstur, garis dan bangun tertentu. Ada pula yang menamai cat minyak itu sebagai "bahan". Bahan cat minyak itu sendiri mengandung kekayaan medium, seperti warna, tekstur, garis, bidang dan lain-lain. Bahan seni, dengan kekayaan mediumnya tadi, membentuk bangun-bangun tertentu sebagai unsur bentuknya. Semua unsur bentuk atau bangunan itu disusun dalam struktur tertentu. Bentuk seni inilah yang pertama-tama tertangkap oleh penikmat seni dan serta merta dapat membangkitkan kepuasan atau kebahagiaan. Dari nilai bentuk ini mulailah bangkit seluruh potensi diri penikmat untuk menggali lebih jauh nilai-nilai yang ditawarkan. Mulailah muncul nilai "isi" seni. Penikmat dapat menangkap perasaan tertentu atau terbangkitkan perasaan tertentu oleh bentuk tadi. Bentuk lahiriah (indrawi) juga dapat mengembangkan gagasan atau pesan. Dengan ditangkapnya nilai isi tadi, lengkaplah peristiwa komunikasi nilai seni.

Demikian juga wayang sebagai salah satu bentuk seni, juga dapat dilihat dari bangun, tekstur, warna dan ukuran, sehingga mengandung suatu makna sesuai yang diinginkan penciptanya. Seorang seniman dalam mewujudkan benda seni, akan menampilkan ciri-ciri kepribadiannya yang mandiri dan khas sebagai gaya keseniannya dalam hal bentuk. Selain gaya bentuk, seorang seniman juga dikenal lewat gaya isi yakni pandangan sikapnya terhadap objek.

Menurut Robert H. Louer (1997) hasil karya seni rupa adalah bentuk komunikasi visual seniman terhadap pemirsa, sehingga bahasa yang digunakan sering berupa bahasa simbol. Demikian juga halnya karya-karya Sukasman yang seras dengan unsur-unsur simbolis. Selanjutnya oleh Geerts (1973) dalam buku "*The Interpretation Culture*" pengertian simbol diartikan sebagai segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerak manusia yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi arti atau makna tertentu. Dengan demikian, sebuah simbol adalah sesuatu yang memiliki resonansi kebudayaan. Simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna yang dalam. Pengertian simbol dipelajari dan diasosiasikan dengan semua jenis kejadian, pengalaman-pengalaman, dan sebagainya, yang sebagian besar memiliki pengaruh emosional bagi manusia.

Hal ini juga dipertegas oleh Suzanne K. Langer (2006) *Problematika Seni* yang diterjemahkan oleh Widayanto bahwa simbol seni merumuskan dan mengobjektifikasikan pengalaman bagi persepsi intelektual secara langsung, atau bagi intuisi, namun ini tidak mengabstrakkan suatu konsep bagi pemikiran dialogis. Makna yang ada terlihat di dalamnya, tidak seperti arti yang ada pada simbol aslinya, dengan mempergunakannya namun dengan memisahkannya dari isyarat. Simbol di dalam seni adalah sebuah metafora, sebuah citra dengan signifikansi harfiahnya yang jelas ataupun tersamar. Simbol seni adalah citra absolut-citra yang sebaliknya akan menjadi irasional, karena secara harfiah tak tergambarkan, antara lain: kesatuan yang sebenarnya, emosi, vitalitas, identitas pribadi gejalak hidup dan yang dirasakan, serta acuan kapasitas batiniahnya.

Pendekatan teoritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, pendekatan kreativitas, sebagai cara pandang untuk mengurai sebuah karya seni khususnya wayang ukur. *Kedua*, teori estetika, untuk mengurai bentuk wayang ukur kreasi Sukasman. *Ketiga*, teori simbol. Digunakan teori simbol karena wayang kreasi Sukasman sarat dengan simbol, yang setiap tokoh yang diciptakan memiliki karakter dan perilaku yang digambarkan melalui bentuk wayang ukur.

METODE PENELITIAN

Obyek kajian dalam penelitian ini adalah 12 wayang ukur milik Sukasman, sembilan bentuk tokoh dan tiga berupa gunung. Jumlah 12 wayang ukur kreasi Sukasman dibagi menjadi enam golongan: satria, putri, raksasa, khusus, dewa, gunung. Pertimbangan adanya berbagai tokoh dalam wayang ukur kreasi Sukasman, maka objek kajian dibatasi hanya pada beberapa tokoh saja sehingga lebih efektif. Obyek kajian ini adalah pola tokoh sebanyak sembilan tokoh yaitu: Arjuna, Baladewa Sumbadra, Raksasa, Togog, Semar, Bathara Narada, Hanoman dan Bathara Guru.

Metode penelitian yang dipilih untuk memperoleh data-data, informasi, menginventarisasi, mengolah dan menganalisis sekaligus untuk penyusunan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut: studi pustaka, wawancara, observasi, dan analisis data. Studi Pustaka merupakan kegiatan mengumpulkan bahan literatur sumber tertulis yang berhubungan dengan objek kajian, dapat dijadikan sebagai landasan untuk memecahkan masalah antara lain: Gustami, Sp, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur* (2007), Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso Sp, M.A, *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer* (2006), Soedarso Sp, *Trilogi Seni* (2006), R Soetarno AK, *Ensiklopedia Wayang* (1994), S. Haryanto, *Seni Kriya Wayang Kulit* (1991), Primadi Tabrani, *Bahasa Rupa* (2005), Sri Mulyono, *Semar* (19822), Soegeng Toekio, *Rupa Wayang dalam Kosakarya Kria Indonesia* (2007), Suryadi, *Menuju Pembentukan Wayang Nusantara* (1984).

Wawancara dilakukan sebagai sumber pelengkap yang berkaitan dengan data pemotretan dan referensi pelengkap sumber yang tidak ada dalam kepustakaan. Alat perekam yang digunakan untuk wawancara adalah Nokia 9500 Komunikator dan untuk melakukan pencatatan digunakan kertas dan tabel untuk mendiskripsikan. Nara sumber di antaranya adalah: *pertama*, Yoyok Hadiwahyono, (55) tahun, sebagai pengelola sanggar wayang ukur. Dari wawancara dengan Yoyok Hadiwahyono diperoleh data bahwa Sukasman merupakan pencipta wayang kreasi baru yaitu wayang ukur, dan sampai akhir hayatnya tetap konsisten dengan karya wayang ukurnya. *Kedua*, Sagio, (60) tahun, pengrajin wayang dari Ngendeng Yogyakarta, bahwa wayang ukur kreasi Sukasman bisa dikatakan wayang *mlaku* (berjalan) karena

bentuknya selalu berubah-ubah. *Ketiga*, Purbo Asmoro, (50) tahun, dalang dan pengajar di ISI Surakarta, menyebutkan bahwa wayang karya Sukasman merupakan wayang kontemporer dan merupakan *gagrag* Yogyakarta. *Keempat*, Dharsono Sony Kartika, (59) tahun, peneliti dan pengajar di ISI Surakarta, menyatakan bahwa wayang ukur kreasi Sukasman cenderung bentuknya lebih kearah realistik.

Pengamatan langsung terhadap objek penelitian, dilakukan untuk menggali data visual, baik yang berupa wayang ukur karya Sukasman. Selain itu, hasil karya yang lain berupa karya-karya tiga dimensi seperti patung karya Sukasman yang berada di sanggar wayang ukur.

Dokumentasi yang berupa foto-foto wayang ukur sebanyak 12 karya Sukasman, Rekaman gambar video, berupa rekaman wawancara Sukasman dan berupa rekaman pendapat dari dua pakar seni yaitu: Ki Kasidi Hadiprayitno seorang dalang, Drs. FX Pracoyo, M. Hum, pengamat seni.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interpretasi. Secara terstruktur meliputi tahap kajian bentuk, makna simbolis dan tahap kesimpulan. Di samping itu, melakukan analisis terhadap beberapa karya wayang ukur kreasi Sukasman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

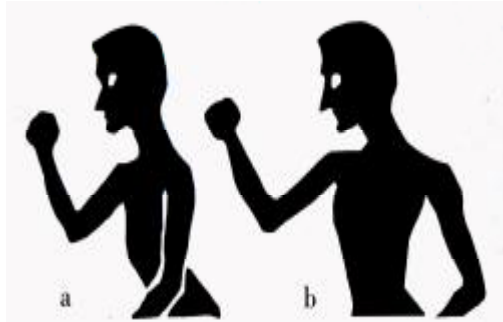
Di dalam Katalog Sukasman dan Rahasia Bentuk Wayang, dijelaskan bahwa gagasan Sukasman untuk menciptakan wayang ukur tidak langsung sempurna seperti sekarang ini. Tekadnya untuk menjadi seniman sudah dimiliki sejak kecil, seiring dengan bertambahnya usia, kemampuannya semakin meningkat dan berkembang. *Mendhalang* tampaknya bukan panggilan jiwanya Sukasman lebih tertarik pada aspek yang lain yaitu mendesain wayang kulit. Dalam menekuni dunia desain wayang kulit, Sukasman tergiring apresiasinya untuk merambah dan mengeksplorasi wayang kulit Purwa menjadi lebih kearah bentuk kreasi. Sukasman menuangkan kreativitasnya, hal ini tentu saja melewati suatu proses kreatif yang bertahap. Tahapan-tahapan tersebut untuk menghasilkan bentuk wayang yang baru. Media yang digunakan juga sarat dengan gagasan yang ingin disampaikan kepada khalayak penikmatnya. Sukasman terus membuat gambar wayang kreasi barunya dengan memberikan sentuhan-sentuhan estetik yang ia dapat dari pengembaraan jiwa seninya. Beberapa hasil kreativitasnya yang dilakukan oleh Sukasman ada perpaduan antara budaya Jawa dan Barat. Sukasman adalah seorang yang kreatif, yang didukung oleh pengalaman dan pola pemikirannya yang moderen pada diri Sukasman. Konsep dasar anatomi wayang ukur karya Sukasman adalah garis bersilang. Sukasman hanya mengubah bagian-bagian tertentu untuk menonjolkan karakter wayang tersebut. Konsep penciptaan wayang ukur karya Sukasman secara rinci terdapat pada tulisannya yang berjudul *Sukasman dan Rahasia Bentuk Wayang*, seperti berikut ini: “*Perlu kita sadari bahwa indera kita banyak memiliki kelemahan. Huruf E dari kejauhan akan tampak lain, bisa juga terlihat seperti B misalnya. Huruf E yang dikuruskan dapat tampak lebih jelas dari jauh*”.

Close up dari ketiganya adalah gambar 1, figur *close up* antara gambar 4b, dari jauh akan nampak seperti efektif dari gambar 4a. Pada wayang kulit, gambar 4c kepalanya juga oval, seperti kepala manusia, tetapi posisinya di atas leher melintang, sementara lehernya sendiri sangat kurus, panjang, dan sangat miring ke muka.



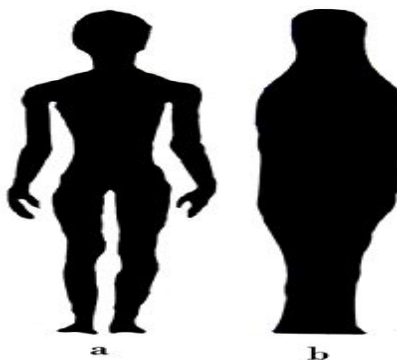
Gambar 1
Perbandingan Bentuk Huruf Menurut Sukaman
Sumber : Katalog, "*Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya*".
(Repro dan scan Salim: 2010)

Tangan kanan yang terangkat, gambar 2a, dari jauh nampak seperti tangan kiri, karena as nya dalam satu titik, dan gambar 2b lebih jelas tangan kanan kirinya.

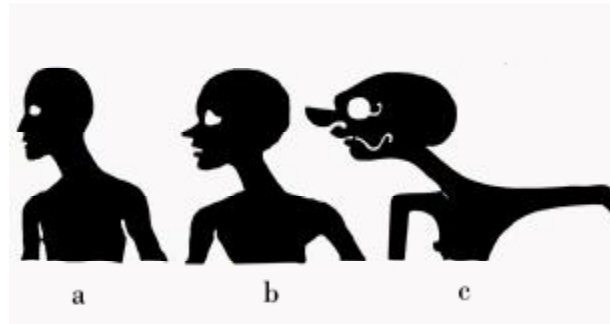


Gambar 2
Bentuk *Silhuet* Manusia Menurut Sukasman
Sumber: Katalog, "*Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya*".
(Repro dan scan Salim: 2010)

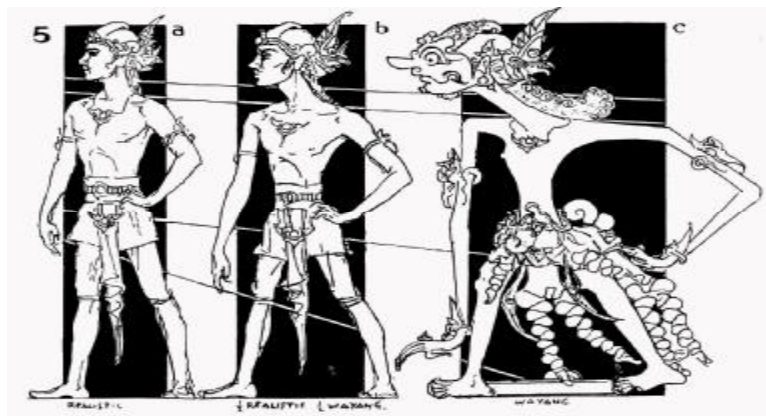
Silhuet manusia gambar 3a, dari kejauhan akan nampak seperti gambar 3b.



Gambar 3.
Bentuk *Silhuet* manusia Menurut Sukasman
Sumber: Katalog, "*Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya*".
(Repro dan scan Salim: 2010)



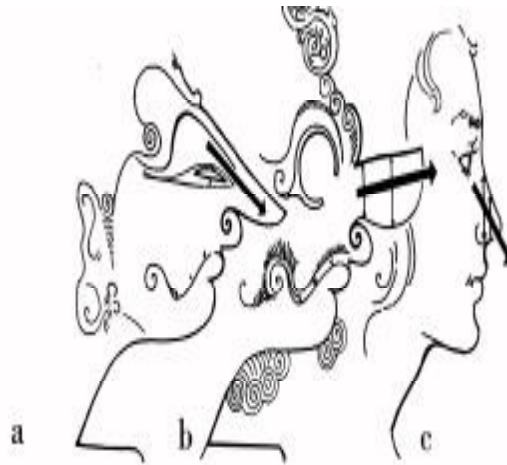
Gambar 4
 Bentuk *Silhuet* Manusia Menurut Sukasman
 Sumber: Katalog, "*Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya*".
 (Repro dan scan Salim: 2010)



Gambar 5
 Gubahan Proporsi Tubuh Wayang Ukur Menurut Sukasman, Sumber Katalog,
 "*Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya*".
 (Repro dan scan Salim: 2010)

Gambar 5b, adalah bentuk antara wayang dan realistis. Perhatikan evolusi besar kecilnya bagian per bagian : bahu yang semakin melebar proyeksi kepala pada gambar 5a, dan 5b, masih jatuh di antara kedua kaki masing-masing, tetapi proyeksi kepala gambar 5c, sebagian jatuh di muka kaki, sehingga mengakibatkan kepala wayang itu proyeksinya jatuh dimuka kaki.

Mengapa hidung wayang sangat panjang, hidung orang kulit putih, bagaimana pun mancungnya, makin ke ujung makin mengecil, sedang pada wayang sejenis dempak, gambar 6b, bagian tertebal adalah bagian tengahnya. Ditopang oleh mata yang bulat besar, dengan kerutan dahi yang mencolok, maka kesan tokoh yang berbadan besar kekar, banyak menghela nafas panjang. Sebaliknya gambar 6c, yang tidak ada batas hidung dengan dahi, mata hampir seperti garis, maka kesannya adalah tokoh yang banyak melihat melalui rasa.



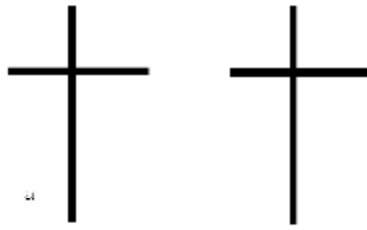
Gambar 6
 Proses Gubahan Wajah Wayang Ukur Menurut Sukasman, Sumber Katalog,
 "Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya".
 (Repro dan scan Salim: 2010)



Gambar 7
 Proses Gubahan Wajah Wayang Ukur Menurut Sukasman, Sumber Katalog,
 "Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya".
 (Repro dan scan Salim: 2010)

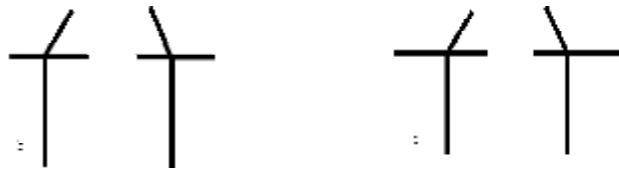
Gambar 7a, garis terpanjang dari oval muka arahnya tidak sama dengan arah muka. Gambar 7b, arah muka searah garis terpanjang dan oval. Apabila panjang hidung dan ornamen belakang kepala diikutsertakan, maka garis ini menjadi sangat panjang. ditopang dengan leher yang kecil, panjang, dan miring, maka muka wayang menjadi lebih ekspresif.

Tangan wayang dibuat panjang supaya tampak jelas dari jauh mengingat hanya bagian tanganlah yang bisa digerak-gerakan. Dilihat dari segi teknis mendalang, menonjolnya bahu memang sangat diperlukan agar gerak tangan dapat leluasa, demikian pula pada wayang golek. Bahu belakang yang sangat terulur ke belakang itu hanyalah sekedar akibat dari leher yang sangat kecil dan miring ke muka. Seumpama leher dibuat tegak lurus maka bahu belakang tidak perlu dipanjangkan dan garis pokok bagian atas menjadi berwujud salib seperti gambar di bawah ini.



Gambar 8
Bentuk Garis Bersilang Menurut Sukasman, Sumber Katalog,
”Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya”.
(Repro dan scan Salim: 2010)

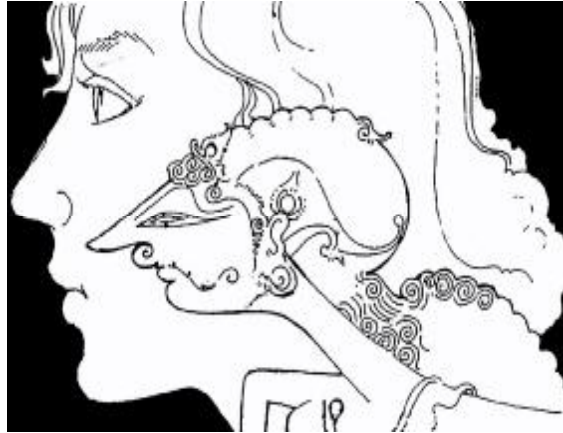
Gambar 8a, posisi leher berada pada posisi seimbang, tetapi tidak ada kesan saling komunikasi. Gambar 9b, ada komunikasi, terkesan akan jatuh ke muka. Gambar 9c, ada komunikasi dan keseimbangan bentuk, tetapi bagian belakang kosong.



Gambar 9
Bentuk Garis Bersilang Menurut Sukasman, Sumber Katalog,
”Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya”.
(Repro dan scan Salim: 2010)

Penggambaran pada hiasan kepala wayang selalu berat di belakang dan banyak bentuk yang mengarah ke bagian belakang atas dan diagonal. Bagian bawah ada dua jenis, kaki yang menjangkahkan dan dinamis, serta kaki yang sejajar terkesan statis. Kaki yang jangkakan masih ada tambahan kain di kaki belakang. Karenanya untuk yang berkaki sejajar bidang kosong di belakangnya terlalu besar, karena itulah bentuk masih bulat masih perlu ditambahkan.

Gambar 10 terlihat kepala manusia jauh lebih besar daripada kepala wayang. Tetapi bibir wayang itu jauh lebih panjang dari bibir manusia. Wayang putri yang hanya 30 cm tingginya, dari jarak 30 meter pun masih dapat dikenali. Manusia dengan ukuran sekecil itu dari jarak yang sama tidak dapat dikenali. Arah garis-garis yang kurus panjang memang sangat mudah dikenali, walaupun sekecil apa pun perbedaan arah bibir itu dapat dikenali, sebab garis-garis semacam itu menghasilkan kontras yang sangat tegas. Apabila kita melihat kembali bagian-bagian badan yang kecil dan panjang maka kemiringan yang sangat sedikit pun akan jelas tampak dengan membuat variasi, proporsi panjang pendek. Itulah sebabnya banyak sekali watak manusia yang dapat diwayangkulitkan.



Gambar 10
Gubahan Bentuk Bibir Wayang Ukur Menurut Sukasman,
Sumber Katalog, "Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya".
(Repro dan scan Salim: 2010)

Sukasman juga membuat cara khusus untuk membentuk keseluruhan wayang ukur menjadi bentuk yang harmonis, yaitu dengan mengisi bidang-bidang kosong. Seperti, bagian belakang, atas kepala, keadaan rata di bagian depan dan tebal di bagian belakang.

Sebagai contoh, terdapat pada wayang *bokongan* atau wayang *jangkahan*. Sukasman menggambarkan tubuh raksasa mempunyai keunikan lain, karena badan raksasa lebih besar, sehingga perbandingan ukurannya dan badan dengan besar kepala kurang lebih 3,5 kali.

Gambar skala tersebut terlihat bagaimana Sukasman dalam proses menggambar wayang ukur, seperti memperlebar bahu dan memanjangkan tangan agar gerak wayang saat dimainkan bisa tertangkap jelas oleh penonton. Kenyataan yang ada di tengah kehidupan kita pada saat sekarang, berbagai kreasi dan inovasi hadir dalam bentuk yang beragam. Salah satunya adalah seperti perupaan wayang yang diciptakan oleh Sukasman.

Sukasman dalam membuat wayang ukur menggunakan patokan ukuran secara realistis dan rasa. Sukasman menganalisis bentuk didasarkan pada analisis tubuh manusia, dilanjutkan dengan membuat perbandingan dari tubuh manusia. Wayang ukur, ciptaan Sukasman adalah sebuah eksplorasi bentuk yang luar biasa. Berangkat dari pola wayang klasik, wayang ukur memiliki ciri khas tersendiri dari bentuk sunggingan, pahatan, pakaian dan ornamennya, yang kekuatannya adalah transparansi. Hal itu tentunya sebagai salah satu bentuk pelestarian agar wayang tetap eksis dan karena wayang syarat makna, serta sangat efektif digunakan sebagai media untuk pendidikan, penggambaran kehidupan, wawasan, dan propaganda bagi masyarakat pendukungnya.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Sukasman tidak hanya pada bentuk wayang, tetapi juga dalam pertunjukannya. Sukasman telah menempatkan pesinden yang menghadap ke penonton, panggung disetting dengan nuansa seni rupa. Visualisasi di panggung pertunjukan dikembangkan lagi dengan penempatan lampu yang diperhitungkan pencahayaannya, sehingga kesan warna bisa berubah-ubah sesuai dengan yang dikehendaki. Lampu untuk pencahayaan kurang lebih 150 lampu.

Sukasman banyak menggabungkan kreasi wayang dari berbagai gagrag dengan konsep-konsep seni moderen Barat yang kemudian tampil secara individual dan banyak dikenal dengan nama wayang ukur. Desain maupun pengolahan pertunjukan wayang ukur mengandung nilai perubahan yang dimiliki dalam budaya wayang kulit Purwa. Pertunjukan wayang ukur yang penyajiannya di sesuaikan dengan tuntutan perubahan jaman. Pementasan wayang ukur berdurasi hanya dua jam dan *dhalang* tidak hanya satu tetapi bisa tiga atau bahkan empat. *Dhalang* disini hanya memainkan wayang saja, naratorlah yang berperan dialog untuk masing-masing tokoh wayang. Pemain gamelan dalam pertunjukan wayang ukur sekitar 20 penabuh, dan sangat penting perannya pada waktu pertunjukan. Gamelan atau musik yang digunakan berlaras *slendro* dan *pelog*. Untuk mevisualisasikan adegan dalam pementasannya, tidak hanya dengan media wayang saja, tetapi Sukasman memasukkan unsur tari serta drama wayang orang untuk memvisualisasikan tokoh wayang yang ada pada kelir. Dengan digelarnya pertunjukan wayang ukur yang penuh sensasional, meskipun benar sudah melenceng jauh dari *pakem* wayang yang sebenarnya.

Sukasman telah melakukan desakralisasi panggung wayang kulit, desakralisasi terus berlanjut, Naga Antaboga yang biasanya menjadi rapal sang *dhalang* untuk menunjukan keampuhannya, oleh Sukasman dihadirkan secara visual, ditempatkan di tengah panggung. Bentuk ular saling melilit yang mengandung arti bahwa perkembangan adalah hasil sebuah perkawinan, saling memperkaya. Dua figur Kuda Sembrani pun ditempatkan di panggung yang mengapit kanan kiri bentuk ular. Sukasman juga menambah panggung di depan layar sang *dhalang* untuk menari bahkan panggung ditambah lagi, dinaikan di atas layar, untuk penari. *Kelir* pun tidak hanya menjadi layar bagi tokoh-tokoh wayang kulit bahkan para penari juga diberi tempat untuk menari dibelakang *kelir*.

Pola Sunggingan

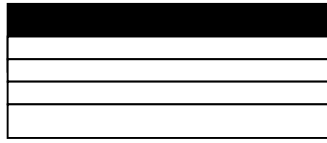
Wayang kulit yang telah ada untuk pola sunggingan seperti yang dijelaskan Sukir dalam buku "Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal" menjelaskan bahwa pola *sunggingan* wayang ukur hampir sama dengan pola *sunggingan* wayang kulit Purwa pada umumnya. Secara garis besar jenis-jenis *sunggingan* wayang ukur, terdiri dari: *sunggingan tlacapan*, *sunggingan blok (byor)*, *sunggingan cawi*, *drenjeman*, *bludiran (kembangan)*, *ulat-ulat* dan *sunggingan sembulian*.

a. Sunggingan Tlacapan



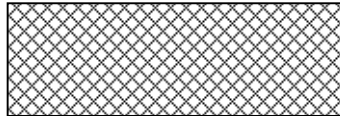
Sunggingan tlacapan adalah jenis *sunggingan* yang berbentuk *tumpal* atau bentuk segi tiga berjajar. Jenis *sunggingan* ini untuk pewarnaan pada *jamang*, pakaian pada kain. *Sunggingan* bentuk *tumpal* ini pada ciptaan Sukasman tidak diberi warna gradasi, tetapi dipahat dengan bentuk bundar.

b. *Sunggingan Blok (Byor)*



Sunggingan blok (byor) yaitu pewarnaan dengan satu warna dengan tingkatan warna dari warna muda ke warna yang lebih tua.

c. *Sunggingan Cawi*



Sunggingan Cawi (cawen) merupakan bentuk *sunggingan isen-isen* pada bidang *sunggingan*. Bentuknya berupa hiasan gurat-guratan (arsir) yang disesuaikan dengan bentuk yang dihiasinya. Jenis *sunggingan* ini diterapkan untuk mengisi pada *sunggingan tlacapan*, *sunggingan blok* serta bagian-bagian lain yang sesuai untuk dihiasi dengan *sunggingan cawi*. Wayang ukur kreasi Sukasman sebagian besar tidak diberi *sunggingan cawi* ini, karena apabila diberi *sunggingan cawi* ini, *sunggingan* yang lain tidak menonjol. Wayang pada waktu dipentaskan *sunggingan cawi* ini tidak kelihatan dari belakang kelir malah membuat bayangan wayang tersebut kelihatan rumit dan tidak mendukung.

d. *Sunggingan Drenjema*.

Sunggingan drenjeman merupakan *sunggingan* titik-titik beraturan yang dipergunakan sebagai hiasan pada suatu bidang *sunggingan*. *Sunggingan drenjeman* pada kreasi Sukasman tidak *disungging* melainkan dipahat, dengan tujuan agar bayangan wayang ukur pada waktu dipentaskan kelihatan lebih hidup dibalik *kelir*.

e. *Sunggingan Bludiran (kembangan)*

Sunggingan Bludiran merupakan penggambaran dari bentuk-bentuk bunga dan daun yang sudah diubah bentuknya. *Sunggingan bludiran* ini digunakan untuk mengisi bidang-bidang *sunggingan* yang menggambarkan kain, seperti: *dodot*, selendang, celana dan *pasemekan*. Pada beberapa tokoh wayang ukur kreasi Sukasman ada yang diberi motif batik kembangan.

f. *Sunggingan ulat-ulatan*

Sunggingan ulat-ulatan adalah *sunggingan* pada wajah wayang, seperti bentuk *alis* dan bentuk kumis. *Sunggingan ulat-ulatan* mempunyai peranan yang sangat besar, sebab *sunggingan* ini akan memperjelas karakter yang terkandung pada setiap tokoh wayang ukur tersebut.

g. *Sunggingan Sembuliyen*

Sunggingan Sembuliyen adalah bentuk *wiron* atau lipatan kain, digunakan untuk mewarnai pada bagian tepi *dodot* dan ujung *sampur*.

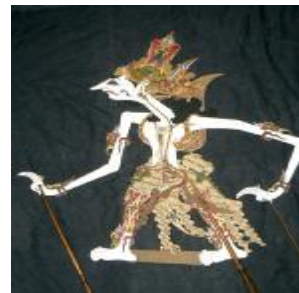
Bentuk Wayang Ukur

Bentuk tokoh-tokoh wayang ukur ditekankan pada bagian tubuh tertentu seperti bagian wajah atau kepala terutama bentuk mata, hidung dan mulut, kemudian bentuk leher, tangan, dada sampai pinggang. Bagian bentuk kain bagian bawah digambarkan lebih memanjang. Jari-jari tangan, kaki digambarkan mendekati bentuk realis.

Visualisasi bentuk tubuh satria *jangkahan* dan *bokongan*, Sukasman membuat bentuk dada terbentuk dari garis lingkaran, garis punggung agak maju kedepan yang berkesan membusung pada bagian dada. Bentuk tubuh pada wayang satria *luruh* maupun *branyak* garis pundak depan dinaikkan keatas, sedangkan garis pundak belakang diturunkan dari garis horizontal. Bentuk perut semakin kebawah semakin mengecil, kecuali pada tokoh angkara murka yang dibuat membesar. Satria *jangkahan* posisi kaki melangkah lebar, lutut wayang dibuat menonjol, meskipun memakai celana. Betisnya dibuat memanjang dengan pergelangan kaki yang ramping, sedangkan tumitnya berbentuk oval dalam posisi jari-jari kaki mekar, susunan antara jari kaki depan dengan jari belakang dibuat sama. Tumpit kaki belakang terangkat ke atas mirip wayang kulit klasik *gagrag* Yogyakarta. Penggambaran untuk wayang satria *bokongan* mempunyai posisi kaki yang berbeda, yaitu kaki depan segaris dengan garis tegak lurus dan kaki belakang agak dimiringkan, sehingga telapak kakinya berdekatan. Bentuk jari-jari kaki dibuat mekar, sedangkan antara kaki depan dan kaki belakang dibuat sama.



Arjuna
Satria Bokongan



Baladewa
Satria Jangkahan

Bentuk tubuh wayang putri karya Sukasman ini, berbentuk ramping dengan bentuk susu dibesarkan. Bentuk kaki seperti kaki satria bokongan. Kaki depan segaris dengan garis lurus, sedangkan posisi kaki belakang dimiringkan. Wayang putri ini posisi tumit kaki depan tertutup oleh jari-jari kaki belakang, gaya ini merupakan *gagrag* wayang klasik Yogyakarta. Bentuk tubuh ini dipergunakan oleh seluruh tokoh putri wayang ukur ciptaan Sukasman.



Sumbadra
Wayang Putri



Wayang Raksasa

Bentuk tubuh raksasa ini berkesan gemuk dan kendor, namun bentuk tubuh wayang ini kelihatan dinamis. Bentuk kaki raksasa ini lutut depan dibuat besar dan pendek. Pada tumitnya dibuat oval menjorok ke belakang. Bentuk tubuh khusus seperti Semar, Togog, Narada, Sukasman dalam mengkreasikannya sangatlah bebas. Bentuk perut bulat, besar dan gemuk, memakai selempang, pantat bulat dan besar, kaki pendek dan gemuk. Jari-jari pada kaki dibuat semi realis, seperti kanan dan kiri. Ibu jari kaki depan digambarkan terletak dibawah, dan yang belakang digambarkan di atas.



Togog,



Semar



Narada

Bentuk tubuh kera ini, pundak dibuat miring ke bawah, sedangkan pada pundak belakang ditarik ke atas. Bentuk dada wayang kera ini menonjol setengah lingkaran dari garis tengah sedangkan posisi perut digambarkan mendekati realis bentuk hewan kera. Pada punggung dibuat setengah lingkaran terkesan menjorok ke depan. Kebanyakan untuk tokoh wayang kera karya Sukasman posisi kaki melangkah dengan bentuk paha kelihatan terbuka. Bentuk lututnya menonjol, betisnya mirip betis manusia, susunan jari-jarinya dibuat melengkung dengan bentuk ibu jari dibuat berbeda. Bentuk posisi tumit belakang terangkat sedikit, sehingga kelihatan seperti kera yang sedang berjalan.



Hanomana
Wayang Kera



Bathara Guru
Wayang Dewa

Bentuk tubuh dewa, garis pundak depan dinaikan keatas, sedangkan garis pundak belakang diturunkan dari garis horizontal. Bentuk perut semakin ke bawah semakin mengecil, kecuali pada tokoh khusus untuk tokoh dewa seperti tokoh Narada yang dibuat membesar. Tokoh dewa pada kreasi Sukasman hampir semuanya memakai *praba*, dibuat berbeda dengan tokoh-tokoh yang lainnya. Kebanyakan untuk tokoh dewa karya Sukasman posisi kaki melangkah dengan memakai sepatu.

SIMPULAN

Dengan ketertarikannya terhadap wayang, Sukasman berusaha mendesain wayang kreasinya yang berangkat dari pola wayang klasik. Wayang ciptaan Sukasman memiliki ciri khas tersendiri dari bentuk *sunggingan*, *pahatan*, pakaian dan ornamennya, yang kekuatannya terletak pada transparansi. Sukasman mendesain wayang ukur memakai konsep bentuk garis bersilang dengan memiringkan garis vertikal bagian atas ke samping, baik kekanan maupun kekiri serta memanjangkan garis horizontal, sehingga bentuk wayang menjadi bentuk yang seimbang serta dinamis. Setiap tokoh dan bentuk karakter wayang ciptaan Sukasman tidak mengubah esensi karakter yang melekat pada bentuk wayang klasik *gagrag* Yogyakarta dan Surakarta.

Sukasman *menyungging* wayang kreasinya tidak menggunakan cat seperti *menyungging* wayang klasik pada umumnya, melainkan menggunakan bahan-bahan cat yang tembus pandang seperti spidol. Sukasman pun memadukan warna *additive* (warna yang berasal dari cahaya) dan warna *subractive* (warna yang berasal dari pigmen) dalam pementasannya. Semua tokoh wayang dewa ciptaan Sukasman diberi *sunggingan* warna ungu untuk memberi kesan agung. Pada tokoh satria *bokongan*, Sukasman mengreasinya dengan memberikan atribut keris pada semua tokoh tersebut. Bentuk *bokongan* pada wayang ukur ciptaan Sukasman bersusun. Bentuk ibu jari pada wayang ukur dibuat seperti kanan dan kiri, yaitu letak ibu jari kaki yang depan dilukiskan di bawah, pada kaki yang belakang ibu jari dilukiskan di atas.

Wayang kreasi Sukasman merupakan gambaran atau simbol dan karakter manusia. Karakter dapat terlihat dari masing-masing bentuk pada tokoh-tokoh yang di gambarkan. Sukasman telah menambah panggung di depan layar sang dalang untuk para penari memvisualkan gerak tari sesuai dengan koreografi yang telah ditentukan. Sukasman telah melakukan desakralisasi panggung wayang kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Agus, 2006. *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: BP ISI.
- Card Rogers, Utami Munandar, 2002. *Kreativitas Dan Keberbakatan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Katalog, 2002. *Sukasman dan Rahasia Bentuk Wayang*, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 2007. *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Langer, Suzanne K, 2006. *Problematika Seni*. Alih Bahasa: FX. Widaryanto, Bandung : Sunan Ambu Press.
- Primadi Tabrani dalam Hartono, 1999. "Rupa dan Makna Simbolis Gunungan Wayang Kulit Purwa di Jawa" tesis, Bandung: institut teknologi.
- Sumardjo, Jakob, 2006. *Estetika Paradks*, Bandung: STSI Press.
- Sumardjo, Jacob, 2000. *Filsafat Seni*, Bandung : ITB.
- Sunarto, 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunarto, 2006. *Wayang Kulit Kreasi Baru Akhir Abad XX: Bentuk dan Keanekaragamannya "Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer"* Yogyakarta: BP ISI.
- Sukasman, 1993. "Segi Seni Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya" Yogyakarta.
- Sukir, 1979. *Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal*, Yogyakarta: P dan K.
- Soedarso Sp, 1987. *Morfologi Wayang Kulit, Wayang Kulit di Pandang dari Jurusan Bentuk*, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Ketiga Institut Seni Indonesia Yogyakarta.